

Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam pada Dimensi Bernalar Kritis untuk Usia 5-6 Tahun di TK Islam Hidayatullah Semarang

Penulis:

Suci Wulansari

Afiliasi:

TK Islam Hidayatullah
Semarang

Email Korespondensi

sucitkih2017@gmail.com

Histori Naskah:

Diajukan: 2023-12-07

Disetujui: 2023-12-12

Dipublikasikan: 2023-12-13



*This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License*

Abstrak:

Pembelajaran projek berbasis budaya Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi “Bernalar Kritis” belum pernah dilakukan yang akan dikembangkan, nantinya akan menjadi stimulus peserta didik dalam pembelajaran pada anak Usia Dini. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dilangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang dimaksudkan agar menghasilkan bahan ajar digital menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation. Dengan adanya kegiatan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan terbentuk kepribadian pelajar Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai pada pancasila, salah satu nilai yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila adalah sikap mandiri. Inovasi pembelajaran di TK Hidayatullah Semarang dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan destinasi imajinasi secara sederhana dapat memfasilitasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan alat dan bahan yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Pengembangan Projek Penguatan Profil Pancasila berbasis budaya islam dimensi bernalar kritis untuk usia 5-6 tahun dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini akan lebih menyenangkan dan anak meingkat kemampuan bernalar kritisnya. Konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik yang dapat menstimulasi bagaimana cara peserta didik berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat.

Kata kunci: Pengembangan Projek, Profile Pelajar Pancasila, Bernalar Kritis, Budaya Islam.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting untuk menciptakan peradaban, sehingga pendidikan memegang peran penting demi terciptanya sistem belajar yang terpadu. Mulai dari PAUD hingga Sekolah Menengah Atas wajib dilakukan sesuai dengan amanah Undang-undang. prinsip Kurikulum Merdeka adalah keleluasaan guru atau pengajar dalam memilih dan menyusun perangkat ajar sehingga pembelajaran lebih variatif dan menyesuaikan diri dengan peserta didik. Konsep implementasi dari Kurikulum Merdeka ini

begitu menarik karena pada prinsipnya lebih berfokus pada materi esensial seperti teknik literasi dan numerasi daripada menghafal.

Terhitung sejak tahun 2020 dimana Kurikulum Merdeka ini dibuat untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Namun hingga sekarang, implementasi Kurikulum Merdeka ini masih dijadikan opsi kepada satuan pendidikan bersangkutan. Makna dari opsi ini adalah satuan pendidikan bebas untuk mengimplementasikannya di sekolah masing-masing atau masih menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya sehari-hari. Kemendikbudristek menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka ini tentu sangat menyesuaikan diri terhadap perubahan atau adaptasi sekolah. Tentu juga ditegaskan bahwa Kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat *fully implemented* pada tahun 2024.

Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait Profil Pelajar Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan Pembelajaran Paradigma baru. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila dan Pembelajaran Paradigma Baru perlu diupayakan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kurikulum merdeka. Guru harus memiliki kemampuan dalam menyusun projek dengan cermat dan tepat sesuai dengan ketentuan (Akhwani et al., 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan pembelajaran projek berbasis budaya Islam Pengembangan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi ide atau gagasan dalam bermain, khususnya permasalahan yang menyangkut nilai-nilai kehidupan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu dalam bernalar kritis. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dilangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Selain itu, penelitian tentang pembelajaran projek berbasis budaya Islam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila dimensi "Bernalar Kritis" belum pernah dilakukan yang akan dikembangkan, nantinya akan menjadi stimulus peserta didik dalam pembelajaran pada anak Usia Dini. Berdasarkan hal itulah, alas an penting untuk dilakukan penelitian tentang "Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berbasis Budaya Islam dengan Dimensi Bernalar Kritis Untuk Anak Usia 5- 6 Tahun Di TK Islam Hidayatullah Semarang”.

Studi Literatur

Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia. Semua warga negara diwajibkan memahami dan mengamalkan Pancasila serta menjadikan Pancasila sebagai pegangan hidup. Dalam proses pembelajaran Pancasila hanya sebatas pada konteks pengetahuan belaka namun harus diaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berfikir kritis, komprehensif dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia.

Kenaikan kualitas pembelajaran bergantung pada kesiapan sumber energi manusia yang ikut serta dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini, sekolah wajib berfungsi selaku penggerak dalam pembuatan Profil Pelajar Pancasila. Ini merupakan perwujudan dari idealisme seperangkat mutu yang unik untuk siswa selaku hasil dari intervensi belajar serta mengajar yang efisien. Memanglah, pembelajaran memegang peranan yang sangat berarti dalam tingkatkan mutu sumber energi manusia. Kenaikan kualitas pembelajaran ialah proses yang terintegrasi kedalam proses kenaikan mutu sumber energi manusia itu sendiri (Maruti et al., 2023)

Sekolah penggerak adalah kebijakan baru yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2021. Sekolah penggerak merupakan sekolah pendidikan komprehensif yang berpusat pada siswa yang menekankan pada ciri profil siswa Pancasila, yang dimulai dari kepala sekolah serta guru yang bermutu, serta unggul. Pergantian sekolah butuh dicoba buat tingkatkan mutu pembelajaran. Pergantian ini dapat diawali dari sekolah yang nantinya jadi sekolah penggerak yang dapat jadi panutan untuk sekolah lain (Kemdikbud, 2021).

Sekolah penggerak dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin sekolah dan Guru yang ingin meningkatkan kualitas sekolahnya dan menjadi Panutan dan tempat pelatihan untuk mengembangkan sekolah. Pendidik sekolah penggerak dapat memberikan siswa pembelajaran yang menyenangkan dalam satu arah, tetapi juga dapat menawarkan berbagai kegiatan yang menarik. Kegiatan pembelajaran yang disukai siswa dan keterampilan yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi dan kreativitas siswa. Anda secara alami dapat menciptakan anak-anak yang cerdas dan unik. Dalam proses pembelajaran, anak banyak bertanya, banyak mencoba, dan banyak berkarya (Fajriansyah et al., 2023)

Pembelajaran Berbasis Projek

Pengertian Pembelajaran berbasis Projek merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Pembelajaran Projek merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari proses kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran bisa menjadi alat bantu pendidik dalam mengelola pembelajarannya di kelas. Media pembelajaran merupakan sarana fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri atas buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, slide, foto, gambar. Grafik, televisi dan komputer. Alat-alat tersebut dapat membantu pendidik dalam menyampaikan isi materi pembelajaran (Umam & Jiddiyah, 2020).

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang berguna untuk membangkitkan semangat peserta didik sehingga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Rachmawati et al., 2022). Keterampilan berpikir kreatif ilmiah merupakan salah satu

keterampilan abad 21 yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik supaya bisa beradaptasi terhadap perubahan.

Pembelajaran berbasis proyek selaras dengan konsep pembelajaran yang dicetuskan oleh John Dewey, dimana anak akan mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri dalam proses belajar yang dikemas dalam kegiatan proyek. Saat ini, model pembelajaran berbasis proyek menjadi bagian integral dari kurikulum merdeka dan erat kaitannya dengan konsep merdeka belajar yang memberikan keluwesan belajar pada peserta didik.

Konsep pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik yang dapat menstimulasi bagaimana cara peserta didik berpikir kritis, mandiri, kolaboratif, hingga pada kemampuan memecahkan masalah, sehingga peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan di zamannya dan kehidupan nyata di masyarakat. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga menjadi inovasi dalam kurikulum merdeka, mencakup 6 dimensi, meliputi (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif (Shalehah, 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek pembelajaran adalah perantara untuk menyampaikan materi dalam proses pembelajaran agar tujuan kegiatan pembelajaran tercapai. Media pembelajaran menjadi penyampai pesan pendidik kepada peserta didik tentang materi yang akan disampaikan.

Nilai – Nilai Budaya Islam

Menurut Syaodih (2016) menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (*imitation*) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap *introvert* dan *ekstrovert* yakni raksi yang ditujukan anak berdasarkan pengalaman.

Tahapan perkembangan moral seseorang ada pada tahap pra konvensional yang memiliki karakteristik sikap dan perilaku anak dilandasi oleh implus biologis dan *social*. Pendidikan nilai moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetis dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan sikap dan kewajiban ; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab (Mulianah Khaironim, 2017: 3).

Perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seorang dewasa dengan seorang anak kecil barang kali perilakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka (Damayanti & Al Ghozali, 2023).

Jadi nilai-nilai budaya yang ada merupakan warisan leluhur dan mulia. Hal ini sejalan dengan cita-cita kemerdekaan dan selama tidak bertentangan dengan nilai agama, maka pendidikan di Indonesia dapat menjadikan pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Ini adalah pendekatan penelitian dan pengembangan R&D (*research and development*) (Indriasih et al, 2020). Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yang dimaksudkan agar menghasilkan bahan ajar digital menggunakan model pengembangan ADDIE yaitu

Analysis (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), *Evaluation* (Evaluasi) (Cahyadi, 2019). Kegiatan analisis ini berkaitan dengan mengidentifikasi materi yang sesuai dengan tujuan siswa, tujuan pembelajaran, dan isi dari materi tersebut. Desain Selama fase perencanaan, peneliti membuat produk awal atau desain produk yang sesuai dengan analisis fase sebelumnya. *Prototype* dalam hal ini adalah desain panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila Berbasis Budaya Islam Dimensi Bernalar Kritis.

Development pada fase ini, konten materi buku panduan disusun, didasarkan pada desain yang ditentukan dan diverifikasi oleh para ahli, dan tes pengembangan dilakukan. Validasi ahli berfungsi sebagai saran perbaikan untuk desain produk yang dibuat. *Implementation*, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah uji validasi. Selama fase uji validasi, produk yang dikerjakan ulang dari fase pengembangan diimplementasikan pada target nyata dalam skala besar. Hasil implementasi sebagai bagian dari pengembangan menjadi dasar pelaksanaan tahap *evaluation* selama tahap implementasi mengukur pencapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui nilai efektivitas produk pengembangan setelah implementasi produk (Munawar, Hasyim, 2020).

Tempat penelitian, yaitu penelitian pengembangan pembelajaran tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Islam Dimensi bernalar kritis anak usia 5-6 Tahun dilaksanakan di TK Islam Hidayatullah Semarang. Penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 dengan objek penelitian adalah peserta didik kelompok B TK Islam Hidayatullah di Kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek untuk peserta didik kelompok B di TK Islam Hidayatullah. Pemilihan subjek penelitian ini dilatarbelakangi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya bernalar kritis dengan adanya pembelajaran berbasis proyek ini.

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Maka langkah-langkah yang laukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1). Observasi, (2). Melakukan wawancara, dan (3). Instrumen Penelitian. Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan diskriptif kuantitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dan informasi yang di peroleh dari study eksplorasi dan proses hasil uji coba modul. Analisis diskriptif kualitatif digunakan untuk mendukung hasil penelitian kualitatif khususnya hasil wawancara dengan pihak sekolah, hasil tersebut dapat digunakan untuk memperoleh gambaran kelemahan-kelemahan modul sehingga bisa untuk bahan merevisi dan mengembangkan modul yang lebih baik lagi.

Hasil

Proses pembelajaran yang berkualitas tentunya agar menghasilkan pendidikan yang berkualitas pula. Kualitas pembelajaran saat ini masih menjadi suatu masalah yang relatif menonjol dalam usaha perbaikan mutu sistem pendidikan nasional. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengadakan pembaharuan dalam hal kurikulum (Merata et al., 2018). Dunia Pendidikan saat ini mestinya mengajarkan banyak keterampilan diperlukan untuk memenuhi fungsi dalam berbagai lapangan kehidupan di dunia saat ini, seperti *basic skill*, membaca, menulis, komputer serta berbagai keahlian profesional seperti komunikasi, berpikir kreatif, bernalar kritis, dan memahami diri sendiri dengan baik.

Bernalar kritis merupakan salah keterampilan yang harus ditumbuhkan terhadap peserta didik (Ardiyanti, 2016). Pada kenyataannya sungguh berbeda, guru cenderung lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 ini. Selama pembelajaran online ini berlangsung mengenai keaktifan belajar peserta didik tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh peserta didik. Ini terjadi karena guru hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Pada proses penilaian, sering kali guru mengalami kesulitan dalam menentukan aspek pengukuran dan tingkat kesukaran soal, sehingga

instrumen tes yang dibuat hanya pada ranah kognitif C1 hingga C3. Sementara itu, kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah bukan hanya kemampuan kognitif hafalan dan pemahaman saja tetapi kemampuan analisis, sintesis, evaluasi dan aplikasi (Prianti, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan instrumen yang dapat melatih dan membiasakan peserta didik dalam bernalar kritis, sehingga peserta didik terbiasa untuk berlatih bernalar kritis dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di sekolah maupun di rumah.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan dalam berpikir seseorang yang dimana keterampilan tersebut terdapat pada tingkatan yang kompleks dan keterampilan berpikir kritis harus menggunakan proses analisa serta menggunakan proses evaluasi terlebih dahulu (Rahma et al., 2022). Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara bersama stakeholder, setidaknya terdapat 5 tujuan berpikir kritis anak usia dini yaitu:

1. Anak dapat memunculkan pertanyaan dan masalah yang penting dan merumuskannya dengan jelas dan tepat,
2. Dapat mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan serta menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif,
3. Anak dapat menyimpulkan dan memberikan solusi yang baik dan mengujinya berdasarkan kriteria dan standar yang relevan,
4. Memiliki keterbukaan pemikiran terhadap pemikiran, pengakuan dan nilai lain,
5. Dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang kompleks.

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat undang-undang dasar tahun 1945.

Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global (Irawati Dini et al., 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu ketika guru mengadopsi metode pembelajaran yang monoton sehingga hal tersebut dapat membuat rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa terlibat dalam pembelajaran karena pembelajaran berpusat pada siswa (student centered) dan guru sebagai fasilitator atau narasumber. Terdapat kendala dalam pelaksanaannya yaitu 1) peserta didik menjadi kurang serius dalam belajar, 2) sulit dalam menentukan tutor. Solusi akan kendala tersebut 1) Diberikan sanksi/hukuman/teguran, 2) memilih tutor berdasarkan kriteria yaitu siswa yang aktif berbicara didalam kelas, siswa yang menguasai materi dan siswa yang percaya diri. Proyek yang diselenggarakan adalah suara demokrasi. Dengan demikian peserta didik mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus untuk belajar dari lingkungan.

Pembahasan

Ketrampilan berpikir kritis dapat mengurangi masalah agar lebih mudah dikerjakan, merefleksikan diri tentang pikirannya, mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, dan membantu anak menjalani transisi antara tahap perkembangan dengan mudah. Tujuan berpikir kritis adalah pembentukan sifat bijaksana dan memungkinkan peserta didik menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ketrampilan berpikir kritis adalah bertujuan agar anak dapat merefleksikan diri mengenai definisi pikirannya, dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan memiliki keterbukaan pemikiran dan nilai lain.

Ketrampilan berpikir kritis dapat membuat anak memahami cara dan mengaplikasikan konsep yang diberikan (Verianita & Wardani, 2022). Sebagaimana pandangan Arie Hendra Pranata, dkk (2023) telah mampu mengidentifikasi lima indikator sistematis dalam berpikir kritis anak usia dini. Sedangkan menurut Aini, dkk (2022) berpendapat lain tentang indikator berpikir kritis anak usia dini dan terdapat 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok ketrampilan berpikir, yaitu : memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut (Miftah, 2022). Pendidikan nilai-nilai moral agama pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila. Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat.

Perkembangan akhir-akhir ini, terdapat kurangnya pemahaman terhadap pengimplementasian nilai-nilai Pancasila yang terjadi pada peserta didik dalam pendidikan saat ini, menjadi persoalan sangat berat yang dihadapi oleh guru disekolah, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler sekolah berbasis proyek menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat peran dari guru, salah satunya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Menurut Kartiwan, dkk (2023) bahwa Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat sebagai salah satu amanat undang-undang dasar tahun 1945 (Irawati et al., 2022).

Inovasi pembelajaran di TK Hidayatullah Semarang dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan destinasi imajinasi secara sederhana dapat memfasilitasi belajar peserta didik dengan memanfaatkan alat dan bahan yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Inovasi pembelajaran dapat dilakukan dari perencanaan maupun pelaksanaannya sehingga pencapaian pembelajaran dapat terukur dengan baik. Pentingnya Inovasi dalam pembelajaran dapat mendorong kemampuan anak untuk mengeksplorasi ide, minat dan kreatifitasnya agar dapat berguna untuk masa depan, peserta didik juga dibekali keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan serta minat yang dimiliki oleh peserta didik melalui proyek yang diberikan kepada anak.

Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, antara lain;

- a. Holistik. Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam
- b. Kontekstual. Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.
- c. Berpusat pada Peserta Didik. Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.
- d. Eksploratif. Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil dieksploratif sesuai dengan pengembangan sekolah masing-masing sesuai topik yang akan di sajikan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terbatas namun bisa.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu:

- 1) tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia.
- 2) tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

Kesimpulan

Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global. Peran guru PAI sebagai fasilitator yang memiliki empat prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dengan menamakan enam dimensi yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif kepada peserta didik. Implikasi penelitian ini guru dapat meningkatkan kompetendi diri, sehingga dapat menerapkan model pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan

nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai bentuk implementasi profil pelajar pancasila di jenjang PAUD. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Referensi

- Aini, M., Ridianingsih, D. S., & Yunitasari, I. (2022). Efektivitas model pembelajaran project based learning (pjbl) berbasis stemterhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Kiprah Pendidikan*. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.118>
- Akhwani, A., Rulyansah, A., & Rahayu, D. W. (2023). Penyusunan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*. <https://doi.org/10.47679/ib.2023500>
- Arie Hendra Pranata, Ardi Saputro, B., & Handayani, A. (2023). Pengembangan modul ajar model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.778>
- Damayanti, I., & Al Ghozali, M. I. (2023). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler Di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5563>
- Fajriansyah, I., Syafi'i, I., & Wulandari, H. (2023). Pengaruh Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Sikap Mandiri Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1612>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Irawati Dini, Iqbal Aji Muhamad, Hasanah Aan, & Arifin Bambang Samsul. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*.
- Kartiwan, C. W., Alkarimah, F., & Ulfah. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*. <https://doi.org/10.31764/am.v2i2.13098>
- Merata, P. Y., Berkualitas, D., Turibus, S., Sekolah, R. □, Keguruan, T., Ilmu, D., & Pasundan, P. (2018). Pendidikan Yang Merata Dan Berkualitas. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*.
- Miftah, M. (2022). Pemanfaatan Video Tutorial YouTube untuk Alat Bantu Mengajar Guru. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1429>
- Prianti, D. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*.

- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahma, A. A., Samsina, S., Fitriah, A. A., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Implementasi dan Keefektifan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang SD/MI. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*.
- Shalehah, N. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. *Islamic EduKids*. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7139>
- Umam, H. I., & Jiddiyah, S. H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Ilmiah Sebagai Salah Satu Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.645>
- Verianita, F. A., & Wardani, N. S. (2022). Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Diupayakan Melalui Pendekatan Berbasis Masalah. *JURNAL PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.32585/jp.v3i1i3.2877>